

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keputihan

1. Definisi keputihan

Keputihan atau *fluor albus* adalah keadaan vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir yang menyerupai nanah. Selain itu, keputihan adalah keluarnya cairan yang tidak normal dengan ciri-ciri adanya cairan kental dan berbau tidak sedap dari liang vagina. Cairan ini terkadang menyebabkan rasa gatal dan tidak nyaman (Nilaswari,2021).

Keputihan atau yang disebut juga dengan istilah white discharge atau vaginal discharge atau *flour albus*. Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan proses menstruasi. Gejala keputihan yang normal adalah tidak berbau jernih, tidak gatal, dan tidak perih. Keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri, jamur, dan parasit. Keputihan yang tidak normal ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna pengeluaran dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan (Marhaeni, 2016).

2. Klasifikasi Keputihan

Jenis Keputihan Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu : keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis).

a. Keputihan normal (Fisiologis)

Keputihan normal biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stres berat, sedang hamil, atau mengalami kelelahan. Adapun cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuningan dan tidak berbau yang

bersifat encer. Selain itu, keputihan jenis ini juga tidak disertai rasa gatal dan perubahan warna. Keputihan ini merupakan sesuatu yang wajar, berat, sedang hamil, atau mengalami kelelahan. Adapun cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuningan dan tidak berbau yang bersifat encer. Selain itu, keputihan jenis ini juga tidak disertai rasa gatal dan perubahan warna. Keputihan ini merupakan sesuatu yang wajar, sehingga tidak diperlukan tindakan medis tertentu (Bahari, 2012 dalam Marwati, 2017).

b. Keputihan abnormal (patologis)

Cairan yang keluar mengandung banyak leukosit, ditandai dengan cairan berwarna kuning kehijauan, abu atau menyerupai susu, teksturnya kental, adanya keluhan nyeri atau gatal, dan jumlahnya berlebihan. Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan penyangga, dan pada infeksi karena penyakit menular seksua).

Menurut Safitri (2020) klasifikasi keputihan sebagai berikut:

- 1) Ringan : Volume cairan sedikit, warna bening, tidak gatal, tidak berbau, ganti celana dalam 3x sehari.
- 2) Sedang : Volume cairan sedang, warna putih, sedikit gatal, sedikit berbau, ganti celana dalam 3x sehari.
- 3) Berat : Volume cairan banyak, warna kuning kehijauan, gatal, berbau, ganti celana dalam >3x sehari.

3. Patofisiologi Keputihan

Keputihan yang fisiologi terjadi karena pengaruh hormon estrogen dan progesterone yang berubah keadaannya terutama pada saat siklus haid, sehingga jumlah dan konsistensi sekresi vagina berbeda. Sekresi meningkat pada saat ovulasi atau sebelum haid. Bakteri dalam vagina telah menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan biasanya tidak terjadi gangguan. Laktobasili mengubah glikogen dalam cairan vagina menjadi asam laktat. Asam laktat ini mempertahankan keasaman vagina dan

mencegah pertumbuhan bakteri yang merugikan. Bila kadar salah satu atau kedua hormone berubah secara dramatis, keseimbangan pH yang ketat ini akan terganggu. Laktobasili tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga mudah terjadi infeksi.

Proses infeksi dimulai dengan perlekatan candida pada sel epitel vagina. Kemampuan melekat ini lebih baik pada candida albicans daripada spesies candida lainnya. Kemudian candida mensekresikan enzim proteolitik yang mengakibatkan kerusakan ikatan protein sel penjamu sehingga memudahkan proses invasi. Selain itu candida juga mengeluarkan mikro-toksin diantaranya glikotoksin yang mampu menghambat aktivitas fagositosis dan menekan sistem imun lokal. Terbentuknya kolonisasi candida memudahkan proses imunisasi tersebut berlangsung sehingga menimbulkan gejala pada penjamu (Kusmiran, 2012).

Menurut Kusmiran (2016), penyebab keputihan secara umum adalah:

1. Kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene.
2. Memakai celana dalam yang ketat dari bahan sintesis.
3. Memakai panty liner (pembalut mini) dan jarang menggantinya.
4. Membilas vagina yang salah yaitu dari belakang ke depan.
5. Sering bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain.
6. Kelelahan yang amat sangat.
7. Mengalami stress.
8. Memakai sembarang sabun untuk membasuh vagina.
9. Tidak menjalani pola hidup sehat (makan tidak teratur, tidak pernah olahraga, kurang tidur).
10. Lingkungan sanitasi yang kotor.
11. Hormon tidak seimbang.
12. Penggunaan obat antibiotik dalam jangka lama bisa menyebabkan sistem imunitas pada tubuh wanita, dan obat antibiotik biasanya dapat menimbulkan keputihan.
13. Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon esterogen dan

progesteron yang dapat meningkatkan lender servik menjadi lebih encer

Selain penyebab diatas, menurut Ababa (2013) penyebab paling sering dari keputihan tidak normal adalah infeksi. Organ genitalia pada perempuan yang dapat terkena infeksi adalah vulva, vagina, leher rahim, dan rongga rahim. Infeksi ini dapat disebabkan oleh:

a. Bakteri (kuman)

- 1) *Gonococcus* Bakteri ini menyebabkan penyakit akibat hubungan seksual, yang paling sering ditemukan yaitu gonore. Pada laki- laki penyakit ini menyebabkan kencing nanah, sedangkan pada perempuan menyebabkan keputihan.
- 2) *Chlamydia trachomatis* Keputihan yang ditimbulkan oleh bakteri ini tidak begitu banyak dan lebih encer bila dibandingkan dengan penyakit gonore.
- 3) *Gardnerella vaginalis* Keputihan yang timbul oleh bakteri ini berwarna putih keruh keabu-abuan, agak lengket dan berbau amis seperti ikan, disertai rasa gatal dan panas pada vagina.

b. Jamur candida

Candida merupakan penghuni normal rongga mulut, usus besar, dan vagina. Bila jamur candida di vagina terdapat dalam jumlah banyak dapat menyebabkan keputihan yang dinamakan kandidosis vaginalis. Gejala yang timbul sangat bervariasi, tergantung dari berat ringannya infeksi. Cairan yang keluar biasanya kental, berwarna putih susu, dan bergumpal seperti kepala susu atau susu pecah, disertai rasa gatal yang hebat, tidak berbau dan berbau asam. Daerah vulva (bibir genitalia) dan vagina meradang disertai maserasi, fisura dan kadang- kadang disertai papulopustular.

Keputihan akibat Candida terjadi sewaktu hamil maka bayi yang dilahirkan melalui saluran vagina pun akan tertular. Penularan terjadi karena jamur tersebut akan tertelan dan masuk kedalam usus. Dalam

rongga mulut, jamur tersebut dapat menyebabkan sariawan yang serius jika tidak diberi pengobatan. Pada suatu saat jamur yang tertelan tadi akan menyebar ke organ lain, termasuk ke alat kelamin dan menimbulkan keputihan pada bayi perempuan.

c. Parasit

Parasit ini menimbulkan penyakit yang dinamakan trikomoniasis. Infeksi akut akibat parasit ini menyebabkan keputihan yang ditandai oleh banyaknya keluar cairan yang encer, berwarna kuning kehijauan, berbuih menyerupai air sabun, dan baunya tidak enak. Meskipun dibilas dengan air, cairan ini tetap keluar. Keputihan akibat parasit ini tidak begitu gatal, namun vagina tampak merah, nyeri bila ditekan, dan pedih bila kencing. Kadangkadang terlihat bintik-bintik perdarahan seperti buah strawberry. Bila keputihan sangat banyak, dapat timbul iritasi di lipat paha dan sekitar bibir genitalia. Pada infeksi yang telah menjadi kronis, cairan yang keluar biasanya telah berkurang dan warnanya menjadi abu-abu atau hijau muda sampai kuning. Parasit lain yang juga menyebabkan keputihan adalah cacing kremi. Cacing ini biasanya menyerang anak perempuan umur 2-8 tahun. Infeksi terjadi akibat sering bermain di tanah, atau penularan cacing dari lubang dubur ke alat genital. Keputihan akibat cacing kremi dan disertai rasa gatal, sehingga anak sering menggaruk genitalianya sampai menimbulkan luka.

d. Virus Keputihan akibat infeksi

Virus sering disebabkan oleh Virus *Herpes Simplex* (VHS) tipe 2 dan Human Papilloma Virus (HPV). Infeksi HPV telah terbukti dapat meningkatkan timbulnya kanker serviks, penis, dan vulva. Sedangkan virus herpes simpleks tipe 2 dapat menjadi faktor pendamping. Keluhan yang timbul pada infeksi VHS tipe 2 berupa rasa terbakar, nyeri, atau rasa kesemutan pada tempat masuknya virus tersebut. Pada pemeriksaan tampak gelembung-gelembung kecil berisi vesikel (cairan), berkelompok, dengan dasar kemerahan yang cepat pecah dan membentuk tukak yang basah. Kelenjar limfe

setempat teraba membesar dan nyeri. Pada perempuan, penyakit ini dapat disertai keluhan nyeri sewaktu kencing, keputihan, dan radang di mulut rahim. Pencetus berulangnya penyakit ini adalah stres, aktivitas seks, sengatan matahari, beberapa jenis makanan, dan kelelahan.

4. Pemeriksaan Keputihan

a. Pemeriksaan penunjang yang dilakukan :

- 1) Pemeriksaan darah lengkap, pemeriksaan biokimia dan urinalisis.
- 2) Kultur urin yang menyingkirkan infeksi bakteri pada traktus urinarius.
- 3) Sitologi vagina atau kultur sekret vagina.
- 4) Vaginoskopi.
- 5) Sitologi dan biopsi jaringan abnormal.
- 6) Test serologi untuk Brucellosis dan Herpes.
- 7) Pemeriksaan pH vagina.
- 8) Penilaian swab untuk pemeriksaan dengan larutan garam fisiologis dan KOH 10%.
- 9) Pulasan dengan pewarnaan gram.
- 10) Pap smear
- 11) Biopsi
- 12) Test biru metilen

5. Pencegahan Keputihan

Menurut Dalimartha dan Soediby (2014) dalam Marwati (2017), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencegah keputihan antara lain:

- a. Menjaga kebersihan organ genitalia. Salah satunya dengan mengganti pakaian dalam dua kali sehari.
- b. Dalam keadaan haid atau memakai pembalut wanita, menggunakan celana dalam harus yang pas sehingga pembalut tidak bergeser dari belakang ke depan.
- c. Cara cebok/membilas yang benar adalah dari depan kebelakang.

Jika terbalik, ada kemungkinan masuknya bakteri atau jasad renik dari dubur ke alat genitalia dan saluran kencing.

- d. Menghindari penggunaan celana dalam yang ketat atau dari bahan yang tidak menyerap keringat seperti nilon, serta tidak memakai celana yang berlapis-lapis atau celana yang terlalu tebal karena akan menyebabkan kondisi lembab disekitar genitalia. Keadaan yang lembab akan menyuburkan pertumbuhan jamur. Usahakan memakai celana dalam dari bahan katun atau kaos.
- e. Usahakan tidak memakai celana dalam atau celana orang lain. Karena hal ini memungkinkan terjadinya penularan infeksi jamur *Candida*, *Trichomonas*, atau virus yang cukup besar.

6. Penatalaksanaan Keputihan

a. Terapi farmakologi

Terapi yang dianjurkan untuk keputihan yang disebabkan oleh *Trichomonas vaginalis* yaitu, metronidazol 2 gram secara oral dosis tunggal atau tinidazol 2 gram oral dosis tunggal. Adapun alternatif regimen dapat diberikan oral 2 x 500 mg metronidazol selama tujuh hari, atau tinidazol 2 x 500 mg selama lima hari. Pasien juga disarankan untuk menjauhkan diri dari hubungan seks hingga sembuh (pengobatan telah selesai dan pasien/pasangan tanpa gejala seksual) (Monalisa & Bubakar, 2012). Metronidazol dan clindamycin diberikan secara oral atau pada vagina efektif dalam pengobatan Bacterial Vaginitis. Wanita dengan gejala vulva dari kandidiasis vulvovaginal dapat menggunakan obat antifungsi topikal (selain oral atau pengobatan vagina) hingga gejala hilang. Tidak diperlukan untuk skrining rutin atau pengobatan mitra seksual dalam manajemen kandidiasis (BASHH, 2012).

b. Terapi non-farmakologi

Penatalaksanaan pada keputihan dapat dilakukan dengan cara farmakologi atau non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi atau terapi non-obat dapat berupa pemberian rebusan daun sirsak,

kandungan daun sirsak yang bersifat anti bakteri dan mengandung senyawa golongan steroid, alkaloid, flavonoid, tanin yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *E. Coli*, *Proteus vulgaris*, *Salmonella tyhimurium*, *Klebsiella*, *Candida albicans* (Hidayati, Hanifah and Hastiyani, 2020).

Ekstrak rebusan daun sirsak dapat menjadi alternative pengobatan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, yang memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa (Fatmawati, Rustanti and Fatmawati, 2021).

B. Wanita Usia Subur

1. Definisi wanita usia subur

Wanita usia subur (WUS) atau bisa disebut masa reproduksi merupakan wanita yang berusia antara 15-49 tahun dimulai dari pertama kali menstruasi sampai berhentinya menstruasi atau menopause yang berstatus menikah, belum menikah maupun janda dan masih berpotensi untuk hamil. Seorang wanita dikatakan masa reproduksi ketika pertama mengalami menstruasi atau haid. Menstruasi ini terjadi karena adanya pengeluaran sel telur yang telah matang dan tidak dibuahi sehingga sel telur tersebut akan lepas dari ovariumnya. Begitupun sebaliknya ketika seorang wanita tidak mampu melepaskan ovum karena sudah habis tereduksi, menstruasi akan menjadi tidak teratur lagi setiap bulan, sampai kemudian terhenti sama sekali, masa ini disebut menopause (Akbar & Hidayani, 2021).

2. Tanda-tanda wanita subur antara lain:

a. Siklus haid

Wanita yang mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur. Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari. Oleh karena itu

siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seorang wanita subur atau tidak. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh hormon seks perempuan yaitu estrogen dan progesteron.

Hormon-hormon ini menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan yang dapat dilihat melalui beberapa indikator klinis seperti perubahan-perubahan pada serviks, perubahan suhu basal tubuh, perubahan sekresi lendir rahim (serviks), panjangnya siklus menstruasi (metode kalender) dan indikator minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan payudara.

b. Alat pencatat kesuburan

Kemajuan teknologi seperti ovulasi thermometer juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kesuburan seorang wanita. Thermometer ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan sel telur. Bila sel telur keluar biasanya thermometer akan mencatat kenaikan suhu sebanyak $0.2\text{ }^{\circ}\text{C}$ selama 10 hari. Namun jika wanita tersebut tidak mengalami perubahan suhu badan pada masa subur, berarti wanita tersebut tidak subur.

c. Tes darah

Wanita yang siklus haidnya tidak teratur, seperti datangnya haid tiga bulan sekali atau enam bulan sekali biasanya tidak subur. Jika dalam kondisi seperti ini, beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dari tidak lancarnya siklus haid. Tes darah dilakukan untuk mengetahui kandungan hormon yang berperan pada kesuburan seorang wanita.

d. Pemeriksaan fisik

Untuk mengetahui seorang wanita subur juga dapat diketahui dari organ tubuh seorang wanita. Beberapa organ tubuh, seperti buah dada, kelenjar tiroid pada leher dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin

berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Sedangkan pemeriksaan buah dada ditujukan untuk mengetahui hormon prolaktin dimana kandungan hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksi normal atau tidak.

e. Track record

Wanita yang pernah mengalami keguguran, baik disengaja ataupun tidak, peluang terjangkit kuman pada saluran reproduksi akan tinggi. Kuman ini akan menyebabkan kerusakan dan penyumbatan saluran reproduksi (Suparyanto, 2011).

C. Tanaman Sirsak

1. Deskripsi Tanaman Sirsak



Gambar 2. 1 Daun Sirsak

Sirsak (*Annona muricata L.*) merupakan tanaman yang berasal dari daerah tropis di Benua Amerika, yaitu Hutan Amazon (Amerika Selatan), Karibia dan Amerika Tengah. Di Indonesia tanaman sirsak menyebar dan tumbuh baik mulai dari daratan rendah beriklim kering sampai daerah basah dengan ketinggian 1.000 meter dari permukaan laut (Zuhud, 2011).

Berikut sistematika penulisan daun sirsak:

Kingdom : Plantae
Diviso :Spermatophyta
Sub Diviso : Angiospermae
Ordo : Dicotylidoneae
Classis : Ranunculales
Familia : Annonaceae
Genus : Annona
Species : *Annona muricata L.* (Herlina dan Rifai N, 2011).

Tanaman sirsak telah digunakan sebagai obat tradisional yang dikenal karena sifat antidiare, antidiabetik, obat penenang, pembasmi cacing, larvasida, anti serangga dan parasit. Berbagai studi kimia dan biologi telah dilakukan pada bagian yang berbeda dari tanaman ini, seperti pada buah, batang dan biji. Telah diaporkan bahwa tanaman ini memiliki aktivitas yang beragam, yaitu sebagai antiparasit, antidepresif dan sitotoksik (Luna, 2006).

2. Kandungan Daun Sirsak

Daun sirsak memiliki sejumlah zat aktif yang biasa digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit. Beberapa zat aktif yang ada pada daun sirsak diantaranya adalah berikut ini.

a. *Annonaceous acetogenin*

Studi yang dilakukan oleh *Dr. Jerry McLaughlin* dari Purdue University, Amerika Serikat menemukan adanya kandungan acetogenin pada daun sirsak. Zat tersebut bersifat antikanker yang sangat kuat. Acetogenin adalah kumpulan senyawa aktif yang memiliki aktivitas sitotoksik di dalam tubuh dengan cara menghambat transport ATP (*adenosina trifosfat*) atau energi yang dibutuhkan sel kanker untuk berkembang. *Acetogenin* masuk dan menempel di reseptor

dinding sel dan merusak ATP di dinding mitokondria. Produksi energi di dalam sel kanker atau tumor pun akan 16 berhenti dan akhirnya sel kanker mati. Acetogenin juga menghambat oksidasi ubiquinone, sebuah enzim yang khas pada membran plasma sel kanker.

Acetogenin mampu mengobati dan menyembuhkan pasien yang mengidap kanker. Acetogenin pada sirsak sangat kuat dengan kekuatan melawan sel kanker 10.000 kali lebih kuat dari adriamycin. *Acetogenin* menghambat pertumbuhan sel kanker sekaligus menghambat perkembangan sel tumor yang resisten terhadap obat kemoterapi *adriamycin*. Tidak seperti obat-obat yang dipakai dalam kemoterapi, zat ini sangat selektif dan hanya akan menyerang sel kanker yang memiliki kelebihan ATP, sehingga tidak menyebabkan efek samping, seperti rambut rontok, kulit kering, dan sebagainya.

b. *Tanin*

Tanin merupakan grup metabolit sangat kompleks yang larut dalam air. Zat ini dapat dibedakan dengan kandungan *polyphenolic* lain karena tanin dapat mengendapkan protein. Pada penerapannya tanin dapat digunakan sebagai astrigensia, antibakteri dan antijamur. Tanin *condensed* dan *hydrolysable* memiliki grup *phenolic* bebas yang membentuk ikatan hidrogen kuat pada banyak tempat dengan protein dan karbohidrat. *Hydrolysable* tanin memiliki kemampuan dalam menghambat sel tumor yang invasif melalui mekanisme antioksidan sekaligus antidotum golongan alkaloida (Hassanpour, 2011).

c. *Flavonoid*

Flavonoid merupakan senyawa derivat polifenol yang banyak terdapat pada buah-buahan dan sayuran (Farkas dkk., 2004). *Flavonoid* memiliki peran sebagai antioksidan dan *chelating* (kemampuan detoksifikasi senyawa logam)

(Lazarus dan Schmitz, 2000; Amelia dkk., 2012). Flavonoid dapat menghambat proses onkogenesis dengan tiga cara, yang pertama adalah dengan menginduksi apoptosis dan menghentikan siklus sel melalui mekanisme inhibisi enzim topoisomerase, inhibisi sitokrom P-450 sehingga senyawa karsinogen menjadi tidak reaktif dan meningkatkan ekspresi enzim *gluthation Stransferase* yang dapat mendetoksifikasi karsinogen sehingga cepat dieliminasi tubuh (Lazarus dan Schmitz, 2000).

d. *Saponin*

Saponin memiliki kemampuan sebagai antikanker melalui beberapa mekanisme antioksidan dan antitumor. Pada penelitian yang dilakukan secara *in vitro* dan *in vivo* diketahui bahwa saponin memiliki efek sitotoksik melawan pertumbuhan sel tumor. Saponin yang diekstraksi dari *Agave cantala* dan *Asparagus curillus* terbukti secara signifikan menghambat pertumbuhan kanker serviks dan sel leukemia (Podolak, 2010).

e. *Triterpenoid*

Triterpenoid digunakan untuk tujuan pengobatan di banyak negara Asia sebagai antiinflamasi, analgesik, antipiretik, hepatoprotektif, kardiotonik, obat penenang dan pemanfaatan efek tonik. Pada sel tumor, triterpenoid bekerja dengan memblok siklus sel pada fase G2/M dengan menstabilkan benang-benang *spindle* pada fase mitosis sehingga proses mitosis sel tumor dapat terhambat (Bishayee dkk., 2011).

f. *Fenol*

Daun sirsak dapat untuk mengobati keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, dimana kandungan fenol

dalam daun sirsak memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa.

3. Cara Membuat Rebusan Daun Sirsak

Menurut Suwanti (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan cara merebus 10 daun sirsak 2,5 liter setelah mendidih dan rebusan yang masih hangat tersebut untuk mencuci vagina.

Berikut cara membuat rebusan daun sirsak, yaitu:

- a. Siapkan 10 lembar daun sirsak
- b. Cuci dibawah air mengalir hingga bersih
- c. Rebus air dan daun sirsak didalam panci sebanyak 2500 ml air
- d. Rebus selama 10-20 menit hingga air mendidih.
- e. matikan kompor.
- f. Tunggu hingga air rebusan agak dingin atau hangat-hangat kuku dan gunakan air rebusan untuk mencuci vagina 2x1 sehari selama 5 hari.

4. Kandungan Daun Sirsak Dalam Mengatasi Keputihan

Pada daun sirsak terdapat kandungan fenol yaitu senyawa antiseptik yang berasal dari tumbuhan dan mempunyai ciri yang sama yaitu cincin aromatik yang mengandung satu atau dua gugus hidroksil. Flafonoid merupakan golongan fenol terbesar selain itu juga terdapat renol monosiklik sederhana, fenil propanol, dan kuinon (Harbone, 2007).

Ekstrak rebusan daun sirsak dapat menjadi alternative pengobatan leukorrhea pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, yang memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Mekanisme kerja *phenolic* merusak membran plasma, inaktivasi enzim dan denaturasi protein. Senyawa fenol merusak membran ergosterol pada jamur sehingga jamur akan mati. Untuk mengobati keputihan rebus 10 daun sirsak dalam 2500 ml air, kemudian rebusan yang masih hangat tersebut digunakan untuk mencuci

vagina 2x1 sehari selama 5 hari (Fatmawati, Rustanti and Fatmawati, 2021).

D. Buku Saku

1. Definisi buku saku

Buku saku adalah buku berukuran kecil yang mudah dibawa dan dapat dimasukkan kedalam saku. Buku saku yang dikembangkan berukuran 11 cm x 8 cm sehingga mudah dibawa kemanapun dan uraian bacaan dan isi buku relatif pendek (Fatmasari et al., 2020). Pengembangan buku saku merupakan pembuatan buku berukuran kecil yang mudah dibawa kemanamana dan dapat dimasukkan ke dalam saku. Pengembangan buku saku dalam penelitian ini adalah membuat buku saku dengan ukuran 13 cm x 10 cm, tampilan buku saku dibuat penuh warna dan gambar, buku saku dikemas menggunakan kertas CTS150 gram agar lebih menarik, serta disajikan informasi yang pendukung materi dalam buku saku untuk dipelajari (Suryanda et al., 2020).

Buku saku mempunyai makna kumpulan kertas yang berukuran kecil di jilid menjadi satu serta 11 dapat dimasukkan ke dalam saku sehingga mudah dibawa kemana-mana atau efisien dan berisi tentang suatu informasi atau pesan yaitu berupa tulisan, gambar ataupun foto. Selain itu, buku saku bisa diartikan sebagai buku yang ukurannya kecil, ringan, mudah dibawa kemana-mana, dan bisa dibaca kapan saja. pembelajaran menggunakan buku saku sangat layak sebagai media pembelajaran. (Suryanda et al., 2020)

2. Kelebihan Buku Saku

Indriana (2011) mengatakan bahwa kelebihan dari media buku saku ini adalah sebagai berikut :

- a. Isi buku dapat dipahami oleh warga belajar sesuai pada kebutuhan, daya tarik, dan memiliki kecepatan yang berbeda.
- b. Praktis di bawa kemana saja sehingga dapat dipelajari dimanapun.

- c. Memiliki desain yang menarik dan lengkap dengan warna serta gambar-gambar.

3. Kekurangan Buku Saku

Indriana (2011) mengatakan selain kelebihan media cetak juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatan.
- b. Beresiko mengurangi minat pembaca jika dicetak dengan ketebalan tertentu.
- c. Jika penjilidan kurang baik maka beresiko gampang rusak.

4. Fungsi Buku Saku

- a. Fungsi atensi media pocket book dicetak dengan kemasan kecil dan full colour sehingga dapat menarik dan perhatian pembaca untuk berkonsentrasi pada isi materi yang tertulis di dalamnya. Fungsi afektif penulisan rumus pada media pocket book dan terdapat gambar pada keterangan materi sehingga dapat meningkatkan kenikmatan dan kemudahan dalam belajar.
- b. Fungsi kognitif, penulisan rumus dan gambar dapat memperjelas materi yang terkandung didalam pocket book sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Fungsi kompensatoris penulisan materi pada buku saku yang singkat dan jelas dapat membantu siswa membaca untuk memahami materi dalam teks dan mengingatnya kembali (Hatmanti et al., 2022).
- d. Fungsi psikomotoris penulisan materi buku saku yang singkat dan jelas dapat mempermudah siswa untuk menghafalkannya. Fungsi evaluasi penilaian kemampuan siswa dalam pemahaman materi dapat dilakukan dengan mengerjakan soal-soal evaluasi yang terdapat pada buku saku (Maryani et al., 2022).

E. Jurnal yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Putri Suptiani, Etin Rohmatin

(2022) sebanyak 90% remaja putri di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan daerah beriklim tropis sehingga mudah terserang jamur, virus, dan bakteri tumbuh, terutama di daerah kewanitaan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang kebersihan daerah kewanitaan pada kasus keputihan. Metode yang dilaksanakan adalah melalui pemberian informasi kesehatan dan pendampingan dari Tim Dosen dan dibantu oleh mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya di Wilayah Kerja Puskesmas Kahuripan Kelurahan Cikalang Kota Tasikmalaya. Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini yaitu kader di Kelurahan Cikalang wilayah kerja Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya. Hasil pelaksanaan didapatkan bahwa meningkatnya pengetahuan kader tentang kebersihan daerah kewanitaan pada kasus keputihan. Simpulan dari kegiatan ini adalah upaya edukasi kader tentang kebersihan daerah kewanitaan untuk mencegah keputihan melalui pemberian buku saku didapatkan hasil pengetahuan kader yang meningkat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suwanti, Yonferizal MR Koto (2016) berdasarkan penelitian 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan daun sirsak terhadap keputihan pada wanita usia subur. Desain penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan pendekatan *pretest posttes*, dimana penelitian ini dilakukan pengelompokan anggota kelompok eksperimen. Subyek penelitian ini adalah wanita usia subur yang mengalami keputihan sebesar 30 sampel. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *Mann Whitney U Test*. Hasil analisis dapat diketahui bahwa penggunaan daun sirsak efektif terhadap kejadian keputihan dengan nilai $Z = 4,796$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian daun sirsak terhadap keputihan wanita usia

subur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita usia subur yang mengalami keputihan sembuh setelah mengkonsumsi ekstrak daun sirsak 23 orang (76,7%).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurqalbi Sampara, Jumrah Sudirman, Fadjriah Ohorella, Gusmayanti (2021) berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat, berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2012 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2014. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas Daun Sirsak (*Annona Muricata. L*) sebagai penanganan Keputihan pada Wanita Usia Subur. Penelitian ini menggunakan Desain *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan Sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 30 orang. Pemberian air rebusan daun sirsak sebanyak 2 kali sehari selama 1 minggu. Sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun sirsak dilakukan pemantauan penurunan keputihan dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian daun sirsak wanita yang mengalami keputihan patologis sebanyak 30 orang. Sesudah pemberian daun sirsak wanita usia subur yang mengalami perubahan keputihan menjadi fisiologi sebanyak 26 responden (86,7%), dan wanita usia subur yang masih mengalami keputihan patologis sebanyak 4 responden (13,3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *McNemar* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, itu berarti bahwa daun sirsak (*Annona Muricata. L*) efektif sebagai penanganan keputihan pada wanita usia subur di Puskesmas Batua Tahun 2019.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Puspitasari, Agus Santi Br.

Ginting, Aida Diana Astarie (2023) berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa, angka prevalensi wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, Di Provinsi Jawa Barat, Wanita yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 27,60% dari 11,36 juta wanita di Jawa Barat dan mayoritas yang mengalami keputihan adalah wanita usia remaja dan wanita usia subur berusia 10-24 tahun (Trisnawati, 2018). Berdasarkan laporan tahunan Kabupaten Garut pada tahun 2021 wanita yang mengalami keputihan sebanyak 318.976 atau 29,73% (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2021). Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona Muricata L*) terhadap keputihan pada wanita usia subur. Metodologi penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pretest posttest one group design. Populasi pada penelitian seluruh yang mengalami keputihan sebanyak 50 orang. Sampel dalam penelitian menggunakan accidental sampling sebanyak 33 responden berdasarkan perhitungan rumus Slovin. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi dan petunjuk teknis pemberian rebusan daun sirsak. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil Penelitian rata-rata keputihan yang dialami wanita usia subur sebelum diberikan rebusan daun sirsak sebesar 10,55 dan sesudah intervensi 6,79. Hasil bivariat menunjukkan p-value sebesar 0,000. Kesimpulan pemberian air rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terbukti efektif dalam mengobati keputihan pada wanita usia subur. Saran diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan pada Wanita usia subur dalam mengatasi keputihan sehingga WUS dapat melakukan penanganan atau pengobatan keputihan secara mandiri dengan menggunakan rebusan daun sirsak.